

ANALISIS KEBUTUHAN PELATIHAN MEDIK VETERINER PROVINSI RIAU

Melfianora

UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian Provinsi Riau, melfianora@yahoo.co.id

Abstrak

Tugas seksi atau bidang yang menangani kesehatan hewan di bidang teknis hampir sama dengan tugas Medik Veteriner. Akibatnya apabila ada peluang atau informasi kegiatan pelatihan, maka pelatihan biasanya diisi atau diikuti oleh pejabat struktural atau staf yang berada pada bidang atau seksi tersebut. Sehingga Medik Veteriner yang umumnya berkedudukan di tingkat desa atau kecamatan, jarang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan. Sehubungan dengan kondisi di atas perlu dilakukan pengusulan dan penyelenggaraan pelatihan bagi Medik Veteriner. Untuk mengetahui pelatihan yang tepat dan dibutuhkan oleh Medik Veteriner, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan pelatihan bagi Medik Veteriner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi atau pelatihan yang dibutuhkan oleh Medik Veteriner. Metode dan teknik penelitian menggunakan Analisis Kebutuhan Pelatihan Fokus Grup dan Nominatif Grup serta Teknik DIF (Difficulties, Importancy, Frequency). Pada Fokus Grup dan Nominatif grup diperoleh 12 pelatihan prioritas bagi Medik Veteriner. Sedangkan dari hasil DIF, diperoleh 10 kompetensi yang perlu ditingkatkan, yang kemudian dirumuskan menjadi 4 jenis pelatihan. Dari kedua teknik pengkajian, ada 2 jenis pelatihan yang sama. Dengan demikian analisis kebutuhan pelatihan bagi Medik Veteriner Provinsi Riau menghasilkan 14 judul pelatihan prioritas bagi Medik Veteriner. Ada 4 pelatihan yang sangat diprioritaskan karena pelatihan tersebut juga dibutuhkan oleh Paramedik Veteriner yaitu (1) Pelatihan Asistensi teknologi reproduksi /ATR, (2) Pelatihan Laboratorium Keswan, (3) Pelatihan Pemeriksaan labor, dan (4) Pelatihan Pemeriksaan Kebuntingan pada Ternak.

Kata kunci: Kompetensi, Pelatihan, Kebutuhan Pelatihan, Analisis Kebutuhan Pelatihan, AKP, Medik Veteriner, Pelatihan Medik Veteriner

Abstract

Section or division jobs which is handling technic in animal health are almost the same as Veterinary. If there were any available trainings, they were attended by structural officials in that section division. So Veterinary which are at remote area had little chance to attend courses. It is needed to propose and hold training for Veterinary. To know what the fit trainings for Riau Veterinary are, it is needed to hold Training Need Analysis for Veterinary. The purpose of this research is to identify competency or training needs of Veterinary. Research methods and techniques are Focus Group and Nominatif Group and DIF (Difficulties, Importancy, Frequency) Technique. Analysis indicates there are 10 competencies of veterinary need to be upgraded and formulate 4 trainings. There are 2 trainings got from both technics. The result of the Training Needs Analysis are 14 priority training for veterinary. There are also 4 same trainings needed by Paravets Training Needs Analysis, it es: (1) Reproduction Technology Assistance Training, (2) Animal Health Laboratory Training, (3) Labor Inspection Training, and (4) Pregnation Inspection in Cattle Training.

Keywords: Competence, Training, Training Needs, Training Needs Analysis, PPA, Veterinary Medical, Veterinary Medical Training.

PENDAHULUAN

Pelatihan adalah proses belajar yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi kerja seseorang. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pelatihan adalah dengan melaksanakan pelatihan berbasis kompetensi kerja (*Competency Based Training*). Pelatihan berbasis kompetensi kerja ini pada dasarnya dirancang berdasarkan kebutuhan kompetensi yang diperlukan oleh peserta pelatihan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik.

Aparatur bidang pertanian terdiri dari aparatur administrasi dan fungsional. Jabatan fungsional di lingkungan Kementerian Pertanian terdiri dari 10 Jabatan Fungsional Rumpun Ilmu Hayat Pertanian (RIHP), salah satunya adalah Medik Veteriner. Medik Veteriner adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh Pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan **pengendalian dan penanggulangan hama dan penyakit hewan serta pengamanan produk hewan dan pengembangan kesehatan hewan** (Permenpan RB, 2012).

Pada dinas yang melakukan pelayanan sub sektor peternakan biasanya terdapat seksi (eselon IV) atau bidang (eselon III) yang menangani kesehatan hewan dengan tugas yang hampir sama dengan tugas pokok pejabat fungsional medik dan Medik Veteriner. Sebagai contoh Kepala Seksi Kesehatan Hewan pada Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, salah satu tugasnya adalah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan pengamatan, pencegahan, penanggulangan, pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan serta pengawasan obat hewan (Peraturan Gubernur Riau, 2009).

Medik Veteriner sebagai pejabat fungsional, memerlukan peningkatan kompetensi agar memiliki kinerja, keterampilan, keahlian, manajerial di bidang pertanian sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan diri, motivasi kerja, kemandirian, kemampuan kerjasama, kematangan emosi, akses kepada sumber informasi dan minat pengembangan diri yang baik. Jika dibandingkan dengan tugas pokok Medik Veteriner maka ruang lingkup tugasnya secara teknis hampir bersamaan. Akibatnya apabila ada peluang atau informasi kegiatan pelatihan, maka pelatihan biasanya diisi atau diikuti oleh pejabat struktural atau staf yang berada pada bidang atau seksi tersebut. Sehingga

Medik Veteriner yang umumnya berkedudukan di tingkat desa atau kecamatan, jarang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan.

Unit Pembina Teknis Medik Veteriner dan di bidang peternakan adalah Direktorat Jenderal Peternakan dan di bidang perkarantina hewan adalah Badan Karantina Pertanian (Peraturan Menteri Pertanian, 2009). . Instansi tersebut sering melaksanakan rapat dan jika diperlukan melaksanakan bimbingan teknis, yang umumnya diikuti oleh pejabat struktural ataupun staf. Menurut informasi yang diperoleh dari medik veteriner yang berada di Kabupaten Kampar, mereka jarang diikutsertakan pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Peternakan ataupun Badan Karantina Pertanian, jika kegiatan tersebut dilaksanakan di pusat

Sehubungan dengan kondisi, dalam rangka meningkatkan kompetensi Medik Veteriner Provinsi Riau, dinas terkait perlu mengusulkan dan melaksanakan pelatihan yang diperlukan oleh Medik Veteriner. Untuk itu perlu dilakukan analisis kebutuhan pelatihan bagi Medik Veteriner.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah kompetensi atau pelatihan apa dibutuhkan oleh Medik Veteriner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kompetensi atau pelatihan yang dibutuhkan oleh Medik Veteriner.

Manfaat dari penelitian ini adalah: Bagi Widyaiswara, (1) meningkatkan kompetensi Widyaiswara dalam melakukan analisis kebutuhan pelatihan dan (2) meningkatkan peran widyaiswara sebagai konsultan pelatihan. Bagi Dinas Peternakan dan Unit Pelaksana Teknis Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian, mendapatkan informasi kebutuhan pelatihan bagi Medik Veteriner yang lebih akurat sehingga pelatihan yang diselenggarakan lebih efektif. Bagi Medik Veteriner, untuk menambah informasi pelatihan karena sesuai dengan kebutuhannya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Riau pada 6 kabupaten/kota pada bulan Desember 2016, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Rokan Hilir, dan Kota Dumai.

Tabel 1. Populasi penelitian

NO	KAB/KOTA	Para Med Veteriner	
		PNS	Non PNS
1	Kampar	3	2
2	Kuantan Singingi	3	0
3	Pelalawan	0	2
4	Siak	3	4
5	Kep. Meranti	2	2
6	Rohil	0	3
7	Dumai	0	5
8	Bengkalis	1	1
	JUMLAH	12	19

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Sumber data diperoleh dari petugas dan pimpinan. Petugas terdiri dari a). Medik Veteriner dan b). petugas yang melakukan tugas medik Veteriner baik ASN (Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas (THL) maupun Petugas Swadaya (Non ASN) sebanyak 31 orang. Pimpinan adalah atasan, koordinator, supervisor, atau mereka yang mengkoordinir, mengawasi, dan tahu tentang kinerja setiap Medik Veteriner.

Penetapan sampel dilakukan dengan menetapkan seluruh populasi sebagai sumber informasi mengingat jumlah populasi yang terbatas. Menurut Gempur (2005), persyaratan sampel adalah yang dapat mewakili populasi, dan besarnya sampel tergantung kepada keragaman dan biaya yang dikeluarkan. Adapun populasi penelitian adalah Medik Veteriner yang berada di Provinsi Riau. Jumlah populasi 31.

Penelitian dilaksanakan dengan metode fokus grup dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Untuk mendapatkan nama pelatihan yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu (1) teknik Fokus Grup dan Nominatif Grup (FG & NG) dan (2) teknik DIF (Difficulties, Importance, Frequency)/Analisis Tingkat

Kesulitan, Tingkat Kepentingan, Dan Tingkat Keseringan (Litingring). FG dan NG dilakukan dengan metoda fokus grup dan hasilnya untuk mendapatkan nama pelatihan yang dibutuhkan. Sedangkan teknik DIF diawali dengan analisis dari jabatan dan diikuti dengan melakukan penilaian tingkat kesulitan, kepentingan, dan keseringan dari setiap uraian jabatan.

Fokus Grup adalah upaya penelusuran pelatihan secara kualitatif bertujuan untuk memusatkan pikiran pada kebutuhan materi pelatihan, dan nominatif grup adalah penelusuran kebutuhan pelatihan fokus kepada materi pelatihan yang diunggulkan (Suprapti & Ratna, 2006). Fokus grup pada AKD ini ditujukan kepada atasan dan stakeholder lainnya untuk mendapatkan informasi pelatihan yang dibutuhkan. Peserta fokus grup diminta menjawab 4 pertanyaan secara bertahap sehingga peserta terfokus menjawab pertanyaan ke-5.

Pertanyaan untuk setiap tahapan adalah sebagai berikut :

- Apa Pengetahuan, Keterampilan, atau Sikap yang dimiliki ketika pertama bekerja ?
- Pengetahuan, Keterampilan, atau Sikap apa yang kenyataannya dibutuhkan ketika melakukan tugasnya?
- Pengetahuan, Keterampilan, atau Sikap yang paling diperlukan agar dapat melakukan tugas pokoknya dengan baik ?
- Bagaimana cara mendapatkan Pengetahuan, Keterampilan, atau Sikap yang diperlukan dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya (darimana/caranya bagaimana) ?
- Apa kompetensi yang perlu ditingkatkan/ apa pelatihan yang dibutuhkan agar dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik?

Dari pertanyaan ke-5 ini akan diperoleh jenis-jenis diklat yang benar-benar dibutuhkan oleh responden. Dari sejumlah daftar kebutuhan pelatihan yang ada peserta diminta untuk memilih prioritas. Peserta diminta menuliskan 10 jenis pelatihan yang dibutuhkannya, dan setiap pilihan diberi nilai. Prioritas ke 1 diberi nilai tertinggi, sedang prioritas terendah diberi nilai terkecil. Skala nilai yang digunakan adalah 1 – 10. Kompetensi atau pelatihan terpilih adalah yang mempunyai nilai di atas nilai rata-rata ditambah standar deviasinya.

Teknik ini didasarkan kepada Analisis Jabatan yang diikuti dengan mencari tingkat kesulitan (Difficulties), tingkat pentingnya (Importancy), dan tingkat keseringan (Frequency) atau disingkat dengan Litingring. Untuk mengukur tingkat litingring digunakan skala Likert dengan nilai 5 = Sangat Sulit/Sangat Penting/Sangat Sering, 4 = Sulit/ Penting/ Sering, 3 = Agak Sulit/Agak Penting/ Agak Sering, 2 = Mudah/Tidak Penting/Jarang, dan 1 = Sangat Mudah/Sangat Tidak Penting/Sangat Jarang.

Kemudian nilai dari ketiga kriteria dijumlahkan. Jika jumlah nilai rerata lebih besar atau sama dengan tiga (>3), maka pada kompetensi tersebut terindikasi terdapat kesenjangan dan memerlukan pelatihan. Nilai 3 (agak sulit/agak penting/dan agak sering), dan diasumsikan dengan nilai tersebut ada masalah kompetensi serta perlu ditelusuri penyebabnya.

Untuk mendapatkan kesenjangan tersebut dilakukan juga wawancara dengan atasan responden untuk mendapatkan penilaian standar prestasi dari yang bersangkutan, dengan penilaian SS = sesuai standar, AS = di atas standar, dan BS = di bawah standar. BS kemudian dianalisis lebih lanjut dengan melihat penyebab untuk menentukan apakah diperlukan latihan atau tidak. Selanjutnya berdasarkan kompetensi yang dianggap perlu untuk ditingkatkan melalui pelatihan, maka dilakukan perancangan jenis pelatihan yang sesuai.

Analisis data ada 2 cara. Untuk data fokus dan nominatif grup dilakukan dengan mengalikan nomor urut dengan nilai yang diberikan. Kemudian dilakukan rekapitulasi pelatihan dan hasil perkalian dijumlahkan untuk jenis kompetensi/pelatihan yang sama. Nilai pelatihan tertinggi merupakan pelatihan yang diprioritaskan.

Data teknik DIF dilaksanakan dengan menentukan apakah masalah dan penyebab masalah yang diungkapkan oleh Medik Veteriner dan atasannya merupakan kebutuhan latihan. Kompetensi yang merupakan kebutuhan latihan direkapitulasi. Perumusan jenis pelatihan dilakukan dengan cara diskusi tim yang terdiri dari minimal dua orang yang berpengalaman dalam metodologi pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Hasil DIF dirumuskan menjadi satu atau beberapa pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Grup (FG) dan Nominatif Grup (NG)

Fokus grup menghasilkan daftar pelatihan yang dibutuhkan Medik Veteriner. Setelah dilakukan perankingan terhadap jenis pelatihan dan jumlah peserta Fokus Grup yang mengusulkan maka didapat beberapa pelatihan yang memiliki jumlah nilai antara 5 s.d. 131. Adapun 12 judul pelatihan yang diperoleh dari hasil FG dan NG sebagaimana pada tabel.

Tabel 2. Daftar pelatihan yang muncul pada Fokus Grup Medik Veteriner mulai dari pemilih terbanyak.

No.	Nama Diklat	Pengusul (orang)	Skor
1.	Pelatihan Asistensi teknologi reproduksi /ATR	15	131
2.	Bedah caesar hewan besar/kecil	15	128
3.	Pelatihan tentang Puskesmas/manjnm	9	72
4.	USG pada Hewan besar/kecil	8	67
5.	Pengambilan/collecting sampel yang benar	8	63
6.	Pemeriksaan Kebuntingan pada ternak	7	57
7.	Pelatihan Penanggulangan penyakit zoonis dan penyakit hewan menular dan penyakit eksotik	6	58
8.	Pelatihan Laboratorium Keswan	6	48
9.	Pelatihan Inseminasi Buatan (IB)	6	47
10.	Pelatihan pembuatan peta penyakit hewan/Surveilans	5	43
11.	Pelatihan Pemeriksaan labor	5	40
12	Pelatihan Obat-obatan	4	30

Teknik Difficulties, Importancy, dan Frequency (DIF)

Data hasil DIF, ada 4 uraian tugas/kompetensi yang diemban oleh Medik Veteriner ada pada kategori Sulit (D), Penting (I), dan Sering (F) tertinggi yaitu dengan nilai di atas 3,64 (rerata ditambah standar deviasi). Hasil DIF secara lengkap terlampir.

Tabel 3. Rerata Rekapitulasi Analisis DIF Medik Veteriner

No.	URAIAN TUGAS/PEKERJAAN	D	I	F	Rerata DIF
1	Menetapkan Diagnosis	2,86	4,43	4,10	3,79
2	Menetapkan Diagnosa akhir	3,20	4,35	3,55	3,70
3	Mengamankan kawasan	3,10	4,05	3,85	3,67
4	Menetapkan adanya penyakit dan faktor penyebab	2,48	4,52	3,76	3,59
5	Melakukan Tindakan Medis	2,05	4,48	4,24	3,59
6	Menetapkan jenis penyakit hewan	2,67	4,33	3,67	3,56
7	Melakukan Pemeriksaan Klinis	2,19	4,29	3,95	3,48
8	Menetapkan Status kebuntingan hew	2,76	4,14	3,48	3,46
9	Menangani Gangguan Reproduksi	2,95	4,29	3,05	3,43
10	Membuat Laporan Veteriner	2,38	4,05	3,52	3,32
11	Menyusun Program Pengobatan	2,20	4,25	3,45	3,30
12	Menerapkan kewaspadaan dini	3,00	3,89	2,89	3,26
13	Melakukan jasa Konsultasi Veteriner	2,45	3,90	3,25	3,20

Data pada Tabel di atas, menggambarkan tentang rerata jawaban kuesioner yang disampaikan oleh para Medik Veteriner, bahwa dari 96 kompetensi yang diemban oleh Medik Veteriner sebanyak 13 uraian tugas/kompetensi yang diemban oleh Medik Veteriner ada pada kategori Sulit (D), Penting (I), dan Sering (F) tertinggi yaitu dengan nilai di atas 3,19 (rerata ditambah standar deviasi). Hasil DIF secara lengkap terlampir. Sedangkan untuk

kategori Sulit (D) dan Penting (I) tertinggi dengan nilai di atas 3,47 (rerata ditambah standar deviasi) ada pada 10 uraian tugas/kompetensi sebagaimana pada tabel di bawah.

Tabel 4. Rerata Rekapitulasi Analisis DI Medik Veteriner

No.	URAIAN TUGAS/PEKERJAAN	D	I	Rerata DI
1	Menetapkan Diagnosa akhir	3,20	4,35	3,78
2	Melakukan Pemusnahan agen Penyakit	2,95	4,40	3,68
3	Menetapkan Diagnosis	2,86	4,43	3,64
4	Menangani Gangguan Reproduksi	2,95	4,29	3,62
5	Mengamankan kawasan	3,10	4,05	3,58
6	Melakukan Pengendalian Food Borne Disease dan food borne zoonosis	3,16	3,89	3,53
7	Memeriksa kelayakan Kesehatan Habitat Hewan Air	3,88	3,17	3,52
8	Menetapkan adanya penyakit dan faktor penyebab	2,48	4,52	3,50
9	Menetapkan jenis penyakit hewan	2,67	4,33	3,50
10	Membuat Rancangan Obat Hewan Baru	3,50	3,50	3,50

Perumusan jenis pelatihan dilakukan untuk memenuhi kompetensi yang dianggap masih bermasalah. Kompetensi yang masih perlu ditingkatkan akan menjadi materi inti pada kurikulum pelatihan dan nantinya dapat dikuatkan dengan materi untuk kompetensi teknis lainnya. Adapun hasil tim perumus memberikan jenis pelatihan sebagai berikut :

- 1) Pelatihan Diagnosa Penyakit Hewan
Pelatihan ini untuk memenuhi kompetensi (a). Menetapkan diagnosa akhir, (b) Menetapkan diagnosis, dan (c) Memeriksa kelayakan kesehatan habitat hewan air
- 2) Pelatihan Penanganan Kasus di Lapangan
Pelatihan ini untuk memenuhi kompetensi (a). Melakukan pemusnahan agen penyakit dan (b). Mengamankan kawasan
- 3) Pelatihan Pengobatan
Pelatihan ini untuk memenuhi kompetensi (a). Melakukan pengendalian Food Borne Disease dan Food Borne Zoonosis dan (b). Membuat rancangan obat hewan baru. Pelatihan ini juga didapatkan dari kegiatan fokus grup dan nominatif grup.
- 4) Pelatihan Reproduksi Ternak
Pelatihan ini untuk memenuhi kompetensi (a). Menangani gangguan reproduksi dan (b). Menetapkan ada penyakit dan faktor penyebab, menetapkan jenis penyakit hewan. Pelatihan ini juga didapatkan dari kegiatan fokus grup dan nominatif grup.

Ada dua jenis pelatihan dari fokus grup dan nominatif grup yang juga diperoleh dari rumusan pelatihan berdasarkan kompetensi yang masih perlu

ditingkatkan pada teknik DIF yaitu (1) Pelatihan Pengobatan dan (2) Pelatihan Reproduksi Ternak.

Ada beberapa pelatihan yang sangat prioritas dikarenakan pelatihan tersebut juga dibutuhkan oleh Paramedik Veteriner. Pelatihan yang prioritas bagi Medik Veteriner, yang juga prioritas bagi Paramedik Veteriner adalah : (1) Reproduksi Ternak, (2) Pelatihan Laboratorium Kesehatan Hewan, (3) Pelatihan Dasar Kesehatan Hewan juga dibutuhkan oleh Paramedik Veteriner, dan (4) Pelatihan Pemeriksaan Kebuntingan Pada Hewan (Melfianora, 2017).

Apabila ada kesenjangan antara kompetensi Medik Veteriner yang nyata dengan kompetensi standar atau patokan, dapat dilengkapi oleh Paramedik Veteriner. Karena jabatan Paramedik Veteriner adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang melakukan kegiatan dibawah penyeliaan Medik Veteriner di bidang pengendalian hama dan penyakit hewan dan pengamanan produk hewan, yang diduduki oleh PNS dengan hak dan kewajiban secara penuh yang diberikan oleh pejabat yang berwenang (Peraturan Menteri Pertanian, 2009). Namun apabila keduanya memiliki kebutuhan yang sama akan suatu pelatihan, maka diharapkan pelatihan tersebut lebih diprioritaskan lagi.

Dengan demikian jenis pelatihan prioritas bagi Medik Veteriner adalah :

- 1) Pelatihan Asistensi teknologi reproduksi /ATR
- 2) Pelatihan Laboratorium Keswan
- 3) Pelatihan Pemeriksaan labor
- 4) Pemeriksaan Kebuntingan pada ternak
- 5) Bedah caesar hewan besar/kecil
- 6) Pelatihan tentang Puskesmas/manajemen
- 7) USG pada Hewan besar/kecil
- 8) Pengambilan/colecting sampel yang benar
- 9) Pelatihan Diagnosa Penyakit Hewan
- 10) Pelatihan Penanggulangan penyakit zoonis dan penyakit hewan menular dan penyakit eksotik
- 11) Pelatihan Penanganan Kasus di Lapangan
- 12) Pelatihan Inseminasi Buatan (IB)
- 13) Pelatihan pembuatan peta penyakit hewan/ Surveilans
- 14) Pelatihan Pengobatan

Dimana pelatihan no 1 – 4 adalah pelatihan yang sangat prioritas karena pelatihan tersebut juga dibutuhkan oleh Paramedik Veteriner.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan rekapitulasi dan penjumlahan nilai tertinggi pada Fokus Grup dan Nominatif Grup diperoleh 12 jenis pelatihan,. Kemudian pada pengumpulan data dengan metoda DIF diperoleh 10 kompetensi Medik Veteriner yang masih perlu ditingkatkan. 10 kompetensi tersebut dianalisis dan dirumuskan oleh tim yang telah berpengalaman dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan serta bidang teknis maka didapat 4 jenis pelatihan. Ada 2 pelatihan yang diperoleh dari Fokus Grup dan Nominatif Grup, dan DIF.

Dengan demikian ada 14 pelatihan prioritas bagi Medik Veteriner yaitu :

- 1) Pelatihan Asistensi teknologi reproduksi / ATR
- 2) Pelatihan Laboratorium Keswan
- 3) Pelatihan Pemeriksaan labor
- 4) Pemeriksaan Kebuntingan pada ternak
- 5) Bedah caesar hewan besar/kecil
- 6) Pelatihan tentang Puskeswan/manajemen
- 7) USG pada Hewan besar/kecil
- 8) Pengambilan/colecting sampel yang benar
- 9) Pelatihan Diagnosa Penyakit Hewan
- 10) Pelatihan Penanggulangan penyakit zoonis dan penyakit hewan menular dan penyakit eksotik
- 11) Pelatihan Penanganan Kasus di Lapangan
- 12) Pelatihan Inseminasi Buatan (IB)
- 13) Pelatihan pembuatan peta penyakit hewan/ Surveilans
- 14) Pelatihan Pengobatan

Pelatihan no 1 – 4 adalah pelatihan yang sangat prioritas karena pelatihan tersebut juga dibutuhkan oleh Paramedik Veteriner.

Saran

1. Hasil pengkajian ini dapat digunakan instansi terkait sebagai bahan untuk menyusun rencana peningkatan kompetensi Medik Veteriner Provinsi Riau.
2. Dalam penyelenggaraan pelatihan perlu diikuti dengan identifikasi kebutuhan pelatihan agar rancang bangun pelatihan sesuai dengan kebutuhan calon peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, L. J. (1977). *Instructional Design Principles and Applications*. New York: Educational Technology Publications.
- Direktorat Jenderal Anggaran. (2016). *Informasi APBN 2017*. Jakarta: Direktorat Penyusunan APBN. Direktorat Jenderal Pajak. (2015). *Inklusi Kesadaran Pajak dalam Pendidikan*. Jakarta: Direktorat P2Humas DJP.
- Donald, K. (2007). *Implementing The Four Levels*. San Francisco: Barrett-Koehler Publisher.
- Evans, K.M & Foster, V.A. (2000). *Relationships among Multicultural Training, Moral Development and Racial Identity Development of White Counseling Students*. *Counseling and Value*, 50 (1), 39-49.
- Gempur, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Hayden Davis, A. M. (2006). *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Athens, Georgia: The University Of Georgia.
- Iskandar, M. d. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gedung Persada Press.
- Kadarukmi, M. R. (2011). *Peran Pajak dalam Peningkatan Dunia Pendidikan*. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.7 No. 2*, 171-178.
- M, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, P., & Saptoaji, G. (2006). *Pendekatan Makro dalam Analisis Kebutuhan Pelatihan, Modul Pelatihan Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Madya*. Jakarta: LAN.
- Marpaung, P., & Saptoaji, G. (2006). *Pendekatan Makro dalam Analisis Kebutuhan Diklat, Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Madya*. Jakarta: LAN.
- Melfianora, I. M. (2017). *Analisis Kebutuhan Kompetensi dan Diklat Paramedik Veteriner Provinsi Riau*. *Seminar Nasional Karya Tulis Ilmiah Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI) Provinsi Kepulauan Riau* (pp. 117-119). Tanjung Pinang: Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI) Pengurus Daerah Provinsi Kepulauan Riau.
- Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai. (2012). *Tentang BOS*. Retrieved 05 Oktober, 2017,

from www.dikbud.pulaumorotaikab.go.id:
<http://dikbud.pulaumorotaikab.go.id/infobos/read/tentang-bos/1/sekilas-tentang-program-bantuan-operasional-sekolah-bos.html>

- Peraturan Gubernur Riau. (2009). Nomor 40 Tentang Uraian Tugas Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2009). No. 33/Permentan/OT.160/6/2009 tentang Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Rumpun Ilmu Hayat Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian. (6 September, 2011). no 49/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2013). Nomor 111/Permentan/OT.140/10/2013. Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Medik Veteriner dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (23 Desember, 2013). NOMOR : 128/Permentan/OT.160/12/2013 Tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Rumpun Ilmu Hayat Pertanian.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia . (2000). Nomor 101 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Permenpan RB. (2012). No. 52 tahun 2012 tentang Jabatan Fungsional Medik Veteriner. Jakarta.
- Quinn, S. L., & Kanter, S. B. (1984). Team Teaching; An Alternative to Lecture Fatigue. Texas: Texas University, Austin National Inst, for staff and Organizational Development
- Ratna, S. (Desember , 2015). Pendekatan Makro dalam Analisis Kebutuhan Diklat, BahanTayang Diklat Kewidyaiswaraan Tingkat Madya. Cepu.
- Suprapti, W. D., & Ratna, S. I. (2006). Pendekatan Mikro dalam Analisis Kebutuhan Diklat, Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Utama. Jakarta: LAN.